**Menafsir LGBT Dengan Alkitab
Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral
Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
(PGI) mengenai LGBT**

Penulis: Emanuel Gerrit Singgih

Penerbit: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi
Jakarta, Pusat Kajian Gender dan Seksualitas

Tahun Terbit: 2019

Tebal: xvi + 90 halaman

ISBN: 978-602-133-603-8

Nefry Christoffel Benyamin
Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
nefrychris@gmail.com

Pendahuluan

Buku *Menafsir LGBT dengan Alkitab, Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT* yang ditulis oleh Emanuel Gerrit Singgih merupakan sebuah kajian terhadap isu LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender) yang terutama dilihat dari perspektif biblika. Dalam tulisannya, Singgih berupaya menyajikan bagaimana ayat-ayat dalam Alkitab, yang seringkali dipakai dalam pembahasan mengenai isu LGBT, ditafsirkan dan dimaknai dalam kaitannya dengan isu ini. Ayat-ayat Alkitab itu ada yang dianggap pro-LGBT dan ada yang dianggap anti-LGBT.

Tujuan utama dari buku ini adalah menantang dan mematahkan pendapat populer bahwa Alkitab adalah anti LGBT. Tulisan dalam buku ini awalnya merupakan tulisan-tulisan dalam simposium biblika mengenai LGBT yang diselenggarakan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia pada 9 sampai 10 Januari 2017 di Grha oikumene Jakarta. Tulisan ini berangkat juga dari Pernyataan Pastoral PGI mengenai LGBT (dan mereka

yang berorientasi di luar heteronormativitas), yang menuai pro dan kontra dari Gereja-gereja pada umumnya dan anggota-anggota PGI pada khususnya. Dengan demikian pembaca yang diharapkan adalah mereka yang terlibat dalam isu-isu LGBT terutama para teolog, mahasiswa teologi, bahkan komunitas gereja yang telah lama berdebat mengenai pernyataan pastoral PGI tentang LGBT. Pembaca diharapkan untuk melihat atau menafsirkan kembali ayat-ayat dalam Alkitab, yang mana pandangan umum mempunyai kesan bahwa Alkitab secara keseluruhan adalah anti LGBT. Hal ini perlu menurut penulis, oleh karena seringkali orang membaca Alkitab secara “ayat” saja dan tidak memerhatikan perikop atau konteks dari teks. Buku ini ditulis secara ilmiah, akan tetapi bahasanya tetap mudah dipahami. Oleh karena itu menurut saya buku ini tetap dapat dibaca oleh mereka yang bukan akademisi.

Pendekatan yang dipakai dalam tulisan ini khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Alkitab baik yang dianggap pro-LGBT maupun anti-LGBT adalah pendekatan hermeneutik yang berpegang pada prinsip *Sola Scriptura Plus*. Prinsip *Sola Scriptura* maksudnya adalah memeriksa teks-teks Alkitab berdasarkan prinsip *Sola Scriptura* dan plusnya adalah mempertimbangkan dengan serius warisan teologi Paulus yang amat berharga, yaitu *Sola Fide* (hanya oleh iman), *Sola Gratia* (hanya oleh anugerah), dan *Sola Caritate* (hanya oleh cinta kasih). Selain itu pada salah satu bab, plus yang dimaksud adalah dengan pertimbangan ilmu pengetahuan, budaya, dan hak asasi manusia (HAM) dalam melihat dan mendiskusikan isu LGBT. Berpegang kepada *Sola Fide* maksudnya bahwa dalam menghayati kehidupan beriman, kita tidak hanya mengandalkan pada Kitab Suci saja. Artinya, kita bukan beriman semata-mata pada teks Kitab Suci melainkan perlu menggali konteks dari teks tersebut. Berpegang kepada *Sola Gratia* artinya mengakui keberdosaan semua manusia dan hanya karena anugerah dan kasih karunia Allah manusia diselamatkan. Dalam artian ini penulis ingin menunjukkan bahwa baik yang bukan LGBT maupun yang LGBT sama-sama berdosa dan diselamatkan hanya oleh anugerah Tuhan. Berpegang kepada *Sola Caritate* maksudnya dengan mengikuti Paulus, kita menempatkan prioritas cinta kasih di atas semua. Artinya, sebagai orang beriman kita tetap terbatas dalam memahami karya Allah, dan dalam keterbatasan tersebut yang bisa dilakukan hanyalah mencintai.

Dengan latar belakang dan kapasitas penulis sebagai seorang guru besar (professor), dengan pengalaman mengajar selama puluhan tahun di Universitas Kristen Duta Wacana pada bidang Biblika dan Teologi Kontekstual, saya kira buku ini menjadi

sumbangsih berharga dalam menyoroti isu LGBT baik di Gereja maupun masyarakat. Sebagaimana yang juga disampaikan dalam buku ini, tulisan-tulisan di dalamnya bisa menjadi pemantik untuk sebuah diskusi yang lebih mendalam berkaitan dengan LGBT. Pemberi kata pengantar dalam buku ini bahkan menyampaikan bahwa buku ini dapat menimbulkan perdebatan dan kontroversi, yang memang karena permasalahan yang diangkat adalah sesuatu yang sensitif dan memicu kontroversi. Tetapi justru itulah menurut saya yang menjadi tujuan dari penulis, bahwa pandangan-pandangan yang mengatakan Alkitab adalah anti-LGBT perlu ditantang dan dipatahkan dengan “melihat” kembali teks-teks tertentu dalam Alkitab yang dikaitkan dengan isu LGBT. Oleh karena itu menurut saya hal ini sangat menarik dan mengajak kita untuk masuk dalam tahapan diskusi yang lebih mendalam terkait isu ini.

Rangkuman Gagasan Utama dan Analisis Struktur Buku

Pernyataan tesis dari buku ini adalah Alkitab tidaklah anti-LGBT. Memang ada ayat-ayat dalam Alkitab yang dianggap pro-LGBT dan ada yang dianggap anti-LGBT. Penulis memaparkan masing-masing enam teks dari Alkitab yang dianggap pro-LGBT atau minimal tidak anti-LGBT dan enam teks yang dianggap anti-LGBT. Metode yang dipakai dalam melihat dan menelusuri teks-teks tersebut adalah meneliti teks dengan memerhatikan narasi atau perikopnya untuk dapat memahami konteksnya. Dalam meneliti teks metode yang dianjurkan dan dipakai oleh penulis adalah yang bersifat semantik, “yaitu memerhatikan tempat dari sebuah kata atau frasa dalam konteks kalimat dan narasi” (h.26). Mengapa semantik? Karena menurut penulis bila hanya menggunakan metode filologis dan etimologis itu hanya sebatas memusatkan perhatian pada kata atau frasa saja. Dengan demikian pemahaman terhadap teks akan sangat terbatas bila kita tidak menggunakan metode semantik. Oleh karena pembahasan teks-teks Alkitab yang dianggap terkait dengan LGBT menggunakan metode semantik maka buku jelas sangat direkomendasikan dalam menambah wawasan dan memperdalam diskusi-diskusi seputar LGBT yang terutama mendasarkan patokannya pada Alkitab. Artinya dalam diskusi-diskusi tersebut orang hendaknya tidak hanya asal menggunakan ayat-ayat Alkitab tanpa memiliki pemahaman yang menyeluruh pada konteks ayat atau teks yang dipakai.

Buku ini terdiri dari lima bab yang menurut saya memiliki dasar pembahasan yang kuat dan kedalaman penguasaan pengetahuan dari penulisnya. Dalam Bab Satu, yang merupakan bagian pendahuluan dari buku ini, penulis memaparkan titik tolak pembahasan

dalam buku ini yaitu berangkat dari Pernyataan Pastoral PGI Tentang LGBT yang dikeluarkan tanggal 17 Juni 2016. Penulis mulai dengan menguraikan inti dari pernyataan pastoral PGI yaitu bahwa tidak ada masalah dengan orientasi seksual seseorang dan keberadaan LGBT bukanlah tanda keberdosaan (h. 1). Lebih lanjut disampaikan bahwa melalui pernyataan tersebut PGI mengimbau gereja-gereja agar menghentikan sikap anti-LGBT. Itulah inti dari apa yang ingin disampaikan oleh PGI terkait LGBT, dan bahkan PGI sebenarnya tidak bicara atau menyinggung soal pernikahan homoseksual. Penulis sendiri memuji pernyataan pastoral PGI tersebut dan menganggapnya “sebagai sebuah kejutan yang menyenangkan dalam diskursus teologis, gerejawi, dan nasional di Indonesia” (h. 2).

Selanjutnya penulis menyampaikan juga mengenai banyaknya penentangan terhadap pernyataan pastoral PGI oleh karena kuatnya sikap anti-LGBT yang dibungkus dengan anggapan “alkitabiah”, sehingga mereka yang tidak anti-LGBT akan langsung dicap sebagai “tidak alkitabiah”. Inilah yang menjadi dasar dan tujuan utama dari penulisan buku ini, di mana penulis ingin menantang dan mematahkan pendapat populer bahwa “Alkitab adalah anti-LGBT”. Menurut penulis pernyataan demikian hanyalah stereotip dan tidak dapat dipertahankan berdasarkan studi terhadap teks-teks Alkitab sendiri. Memang ada ayat yang jelas anti-LGBT, tetapi ada juga ayat yang selama ini dianggap anti-LGBT tetapi ternyata tidak anti-LGBT dan bahkan ada ayat-ayat yang bersimpati atau paling sedikit tidak menghakimi LGBT.

Penulis juga mengingatkan bahwa dalam pembahasan yang ia lakukan terkait LGBT tidak hanya melihat pada teks-teks Alkitab tapi juga perlu memperhatikan hal-hal seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan diskusi HAM mengenai LGBT. Salah satu dari hal tersebut adalah penulis menyinggung soal adanya usulan ke Mahkamah Konstitusi (MK) agar tindakan LGBT dinyatakan sebagai pelanggaran hukum pidana atau dengan kata lain ini merupakan kriminalisasi LGBT. Kalau sikap dan penolakan terhadap LGBT sudah begitu kuat, maka siapa yang akan menolong mereka? Siapa yang peduli kepada mereka? Maka penulis mengusulkan agar Gereja berpihak kepada kaum LGBT, karena masalah LGBT adalah masalah ketidakadilan dan kekerasan terhadap kemanusiaan. Penulis kemudian menyampaikan mengenai contoh teks Alkitab yang terbuka pada penerimaan terhadap LGBT seperti 1 Samuel 18:1-4 dan 2 Samuel 1:26.

Pada Bab Dua, yang membahas soal titik tolak hermeneutis, penulis menyampaikan penggunaan prinsip *Sola Scriptura Plus*. Penulis mulai dengan menjelaskan penggunaan

prinsip *Sola Scriptura* dalam menentukan kebenaran di kalangan gereja-gereja Reformasi (Lutheran dan Calvinis) yang tradisional. Hal ini untuk menunjukkan ada pertentangan dan perdebatan dalam menentukan sesuatu “alkitabiah” atau “tidak alkitabiah”. Contoh yang diberikan oleh penulis adalah mengenai jabatan-jabatan yang digunakan oleh gereja-gereja baik gereja-gereja Reformasi maupun gereja Katolik. Dari uraian mengenai jabatan-jabatan di gereja, penulis ingin menunjukkan bahwa sangat riskan bagi kita untuk melakukan pembedaan di antara apa yang “alkitabiah” dan apa yang “tidak alkitabiah”, karena semuanya bisa “alkitabiah” (h. 14).

Oleh karena itu, menurut penulis “ungkapan “alkitabiah” bisa dikualifikasikan sesuai dengan konteks” (h. 15). Artinya, dalam usaha memegang prinsip *Sola Scriptura*, dalam praktiknya tidak akan pernah kita menerapkan prinsip ini tanpa mempertimbangkan konteks. Inilah yang dimaksud dengan prinsip *Sola Scriptura Plus*. Penulis juga mencontohkannya dengan menggambarkan pada hubungan kerjasama antara teolog Dogmatis-Sistematis dan teolog Biblika. Teolog sistematik-dogmatik menyusun ajaran Gereja berdasarkan pemahaman terhadap narasi dan teks-teks Alkitab, dan mereka tidak hanya memikirkan teks Alkitab saja tetapi selalu mencari relevansi dari teks-teks Alkitab dalam kehidupan konkret pada zaman mereka. Pada masa Reformasi, teolog-teolog sistematik-dogmatik seperti halnya Luther dan Calvin, harus bekerja sendiri dalam memeriksa teks Alkitab dan konteksnya karena ilmu teologi biblika belum berkembang menjadi cabang ilmu tersendiri dalam ilmu teologi. Tapi hal itu tidak menjadi masalah karena Luther dan Calvin yang menguasai bahasa Latin, juga menguasai bahasa Ibrani dan Yunani. Pada masa sekarang, para teolog sistematik-dogmatik yang tentu mempelajari bahasa-bahasa Alkitab, bekerja sama dengan teolog biblika dalam mencari makna iman Kristiani dalam zaman sekarang. Artinya bahwa dalam teologi, tidak ada yang “murni-alkitabiah”. Dalam menafsirkan teks Alkitab, kita sudah dipengaruhi oleh banyak bekal pikiran, yang oleh penulis disampaikan “entah warisan nenek moyang kita, entah kita dapatkan dalam pendidikan kita, baik pendidikan non-teologis maupun teologis” (h. 17).

Mengapa kerja sama tersebut diperlukan terutama dalam konteks Indonesia? oleh karena di Indonesia warisan-warisan dari konteks Eropa Barat abad ke-19 yaitu budaya Victorian sangat kuat dan memengaruhi hal moral dan pemikiran seksual orang Indonesia. Budaya Victorian adalah budaya yang sangat ketat mengatur masalah basa-basi berkaitan dengan sopan santun dan seksualitas, di mana tubuh tidak dipandang sebagai sesuatu yang indah, malahan sebagai sesuatu yang harus disembunyikan (h. 18). Budaya ini masuk ke

Indonesia pada zaman kolonial dan sampai sekarang berusaha dihidupkan kembali. Contoh yang diberikan oleh penulis misalnya, masalah rok anak sekolah, di mana sekarang panjangnya sampai ke mata kaki. Padahal beberapa waktu yang lalu itu hanya sebatas lutut dan tidak dipersoalkan. Ini disinggung oleh penulis karena warisan moral Victorian ini juga menilai secara negatif hal homoseksualitas.

Terakhir penulis mengingatkan kembali berdasarkan dasar hermeneutis yang telah dibahas tersebut, bahwa dalam membaca dan menerapkan teks Alkitab selalu itu bersamaan dengan asumsi-asumsi kita. Artinya, penulis mau mengingatkan agar kita jangan menyamakan prapaham kita terhadap teks sebagai sesuatu yang “alkitabiah” dan “objektif”. Kita perlu membedakan tafsiran terhadap teks dan teks itu sendiri. “Tafsiran terhadap teks Alkitab selalu bisa salah atau ketinggalan zaman, dan karena itu selalu perlu ada tafsiran-tafsiran baru, dan adanya tafsiran-tafsiran baru itu menunjukkan adanya kepelbagaian tafsiran” (h. 23). Maksud penulis jelas, bahwa dalam menafsirkan teks kita tidak boleh memutlakkan pendapat kita dan menghakimi yang lain dengan tameng *inerrancy* Alkitab yang dipakai untuk menunjukkan bahwa tafsiran kita selalu benar dan tidak mungkin salah. Pandangan bahwa anti-LGBT adalah “alkitabiah” dan yang pro-LGBT tidak “alkitabiah” inilah yang dimaksud oleh penulis demikian, atau yang ia sebut juga “cara kerja dari *mind-set* fundamentalis”.

Pada Bab Tiga, penulis membahas tafsiran ayat-ayat Alkitab baik yang dianggap pro-LGBT maupun anti-LGBT. Sebenarnya teks Alkitab yang berbicara atau dianggap berbicara mengenai LGBT tidaklah banyak dan itulah yang menurut penulis mengherankan bila orang menyimpulkan bahwa Alkitab secara menyeluruh adalah anti-LGBT. Bab Tiga merupakan sentral pembahasan dari buku ini di mana pembahasan teks-teks yang terkait LGBT dikupas dan diuraikan menggunakan prinsip *Sola Scriptura Plus*. Masing-masing ada enam teks yang dibahas dari yang dianggap pro-LGBT dan yang dianggap anti-LGBT. Penulis mulai dari teks yang dianggap pro-LGBT. Pertama, 1 Samuel 18:1-4 dan 2 Samuel 1:26 yang menceritakan tentang kisah Daud dan Yonatan. Menurut penulis, secara eksplisit teks ini bukan kisah LGBT akan tetapi secara implisit ada indikasi dari narator yang mengarahkan kisah ini kepada kisah LGBT. Hal ini ditandai dengan keterangan-keterangan dalam teks seperti: “Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri”. “Merasa susah aku karena engkau, saudaraku Yonatan, engkau sangat ramah kepadaku, bagiku cintamu lebih ajaib daripada cinta perempuan”.

Kedua, Yesaya 56:1-8 yang berasal dari zaman pasca-pembuangan, membicarakan mengenai pembelaan nabi terhadap orang asing dan orang-orang kebiri. Konteks saat itu adalah kedua golongan itu gelisah oleh karena pihak yang berkuasa mau mengaktualkan kembali hukum lama dari zaman pra-pembuangan yang menetapkan golongan ini sebagai golongan najis yang tidak boleh menjadi umat Tuhan. Penulis memberikan contoh hukum lama itu misalnya dari Ulangan 23:1 yang mengatakan bahwa orang yang hancur buah pelirnya atau terpotong kemaluannya, tidak boleh menjadi jemaat Tuhan. Tapi justru yang menarik dalam teks Yesaya 56:1-8 ini nabi malah memberi re-interpretasi terhadap regulasi yang lama dan membuat modifikasi, di mana kedua golongan tersebut tidak lagi najis serta korban-korban mereka berkenan kepada Allah. Memang di sini penulis menyampaikan bahwa orang LGBT tidak sama dengan orang kebiri, tetapi bisa dikatakan “seperti orang kebiri”. Pertanyaan penulis kemudian, “kalau nabi di dalam Perjanjian Lama yang begitu ketat menjaga kekudusan umat, bisa membuat re-interpretasi dan modifikasi terhadap hukum Taurat, demi memenuhi kehendak Tuhan agar persekutuan umat Tuhan bisa menjadi persekutuan doa yang universal dan tidak diskriminatif, mengapa kita yang hidup di zaman Perjanjian Baru yang adalah zaman anugerah pasca-hukum Taurat, tidak bisa mengikuti jejak nabi pembebas itu?” (h. 30).

Ketiga, Daniel 1:1-21, yang berbicara mengenai kisah Daniel dan ketiga kawannya. Konteks ceritanya adalah pada masa pembuangan di mana digambarkan kehilangan yang dialami oleh umat Tuhan, yaitu kehilangan lembaga kerajaan, kehilangan agama, kehilangan identitas dan bahkan kehilangan bahasa. Akan tetapi sorotan penulis pada teks ini terutama pada peran Aspenas yang adalah seorang kebiri. Dia adalah kepala kasim di istana Babel, yang menurut penulis dipakai oleh Allah dalam rencana-Nya berkaitan dengan keberadaan Daniel dan kawan-kawannya di Babel. Penulis ingin menunjukkan bahwa seorang kebiri pun bisa dipakai Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya. Memang kita bisa mengingat apa yang disampaikan oleh penulis di atas bahwa orang LGBT tidak sama dengan orang kebiri akan tetapi “seperti orang kebiri”, jadi dengan menghubungkan ini kita bisa melihat bahwa Tuhan bisa memakai siapa saja dalam rencana-Nya, termasuk orang LGBT tentunya. Satu hal menarik lainnya dalam teks ini adalah adanya indikasi bahwa Daniel dan kawan-kawannya sebenarnya juga adalah orang kebiri di istana Babel dan ini disampaikan oleh beberapa penulis-penulis kuno seperti Josephus, Jerome (Hieronymus) dan bahkan beberapa rabi. Menurut penulis, sekalipun Daniel dan kawan-

kawannya kehilangan kekelakian mereka, tetapi itu tidak menyebabkan mereka kehilangan iman dan harapan, tidak kehilangan Tuhan dalam hidup mereka.

Keempat, Pengkhotbah 4:-9-12, konteksnya mengenai lebih baik punya teman daripada sendirian saja. Penulis membahas teks ini terkait dengan masalah tidur berdua pada ayat 11, dengan memberi contoh pada zaman dulu di Palestina. Orang yang mengadakan perjalanan dagang biasanya menginap di pingir jalan, dan cuaca malam Palestina yang dingin jelas lebih bisa dilalui dengan tidur paling tidak berdua. Hal yang seperti ini ternyata seringkali membuat risi banyak penafsir modern yang membayangkan dua lelaki yang tidur bersama. Demikian juga perkembangan zaman, yang menurut penulis sekarang hal seperti itu bisa dianggap gay. Oleh karena itu penulis menyampaikan bahwa setidaknya hal itu dapat memberi kesadaran bahwa masalah orientasi seksual bukanlah sesuatu yang permanen dalam diskursus masyarakat, melainkan naik turun disebabkan oleh pelbagai sebab yang mestinya dijadikan masalah utama dan bukan mengenai orientasi seksual itu sendiri. Pengkhotbah 4:11 sendiri tidak bisa dinilai ke hal orientasi seksual atau hal praktis saja, tapi andaikan teks ini memang terkait dengan hal homoseksual, maka hal itu diungkapkan secara tersirat tanpa penghakiman.

Kelima, Matius 19:11-12, berbicara mengenai percakapan Yesus dengan murid-murid-Nya, sesudah perdebatan dengan orang-orang Farisi, yang sebelumnya membahas tentang perceraian, tetapi kemudian di ayat 11 dan 12 berpindah ke hal tidak kawin. Dalam teks, Tuhan Yesus menyampaikan tiga hal terkait tidak kawin: ada yang tidak dapat kawin karena memang sudah demikian dari rahim ibunya; ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain; dan ada orang yang membuat dirinya demikian oleh karena Kerajaan Sorga. Penulis kemudian membahas satu persatu dari ketiga keberadaan tidak kawin tersebut, mulai dari hal yang ketiga, kedua dan terakhir yang pertama. Kenapa pembahasan hal pertama justru diletakkan di akhir? Karena menurut penulis hal pertama inilah yang terkait dengan LGBT. Hal kedua memang bicara juga soal orang-orang yang dikebiri oleh orang lain dan dalam teks sebenarnya tidak ada nada mengecam orang kebiri. Memang, menurut penulis hal yang ketigalah yang paling penting bagi Tuhan Yesus, akan tetapi keberadaan hal yang pertama juga disebut sebagai kenyataan yang ada di sekitar Tuhan Yesus pada zaman-Nya dan tidak dikecam.

Keenam, Kisah Para Rasul 8:26-40, menceritakan tentang Filipus dan sida-sida dari Etiopia. Penulis mulai dengan menjelaskan mengenai siapa Filipus dan siapa sida-sida dari Etiopia ini, paling tidak keberadaan dan tujuannya di Yerusalem yaitu untuk berziarah.

Penulis menyampaikan bahwa dalam terjemahan dipakai istilah “sida-sida” yang sebenarnya istilah kuno, dan malah menghindari penggunaan istilah “kebiri”. Penjelasan selanjutnya adalah mengenai teks yang dibaca oleh sida-sida tersebut yaitu Yesaya 53:7-8. Yang menarik yang disampaikan oleh penulis adalah bahwa pakar intetekstual akan mengatakan bahwa perikop mengenai sida-sida ini justru merupakan upaya untuk mengaktualkan Yesaya 56 ke dalam konteks Perjanjian Baru. Pembahasan dalam teks ini juga disampaikan secara netral dan tidak menghakimi sida-sida tersebut, bahkan menurut penulis tujuannya adalah untuk memberi kesaksian bahwa Injil Yesus adalah untuk semua orang, juga untuk orang asing dari Afrika dan bahkan sida-sida (orang kebiri).

Setelah membahas teks-teks yang dianggap pro-LGBT atau minimal tidak anti-LGBT, penulis kemudian membahas enam teks yang dianggap anti-LGBT. Dimulai dari Kejadian 1:1-29 yang terkait dengan kisah Sodom dan Gomora. Penulis mengawali dengan memberikan penjelasan berdasarkan konteks dekat teks ini yaitu dari Kejadian 18 tentang Abraham yang bernegosiasi dengan Tuhan terkait rencana Tuhan menghukum Sodom dan Gomora. Pertanyaan utama adalah apakah dosa Sodom dan Gomora sehingga perlu dihukum. Penulis mengemukakan soal adanya gejala gang-rape. Gang-rape adalah “kekerasan seksual berupa perkosaan, tetapi perkosaan yang bisa dilakukan oleh orang heteroseksual dan/atau homoseksual, terhadap orang heteroseksual dan/atau homoseksual” (h. 45). Itu dosa Sodom dan Gomora kalau berdasarkan Kejadian 19. Penulis mencoba memeriksa beberapa teks di yang mengindikasikan dosa Sodom dan Gomora, dan sampai pada kesimpulan bahwa itu adalah pembalasan Tuhan kepada negeri-negeri yang membuat susah bagi Israel dan juga hukuman Tuhan atas ketidakadilan sosial dalam masyarakat.

Teks berikutnya adalah Imamat 18:22 dan 20:13. Kedua teks tersebut bicara mengenai laki-laki yang tidur dengan laki-laki lain secara orang bersetubuh dengan perempuan. Penulis menjelaskan bahwa dalam bahasa aslinya kata yang dipakai menunjuk kepada jenisnya, yaitu jantan. Konteks dari teks ini adalah mengenai kekudusan seksual. Penulis sendiri menyampaikan bahwa di teks ini secara keseluruhan persetubuhan homoseksual dilarang (h. 50). Tetapi hal itu akan ditinjau kembali oleh penulis menggunakan prinsip *Sola Scriptura Plus* di Bab IV.

Teks ketiga adalah Ulangan 22:5 dan 23:17, 18. Teks pertama berisi soal aturan yang tegas dan ketat mengenai pakaian laki-laki dan pakaian perempuan. Oleh karena itu menurut penulis, “berarti orang transvestit atau transgender tidak diakui keberadaannya di Israel kuno. Sedangkan teks kedua bicara soal pelacur bakti dan pemburit yang dilarang di

Israel kuno. Penulis menjelaskan beberapa hal terkait hal-hal ini khususnya pada konteks Israel kuno. Dari situ penulis menemukan bahwa teks ini secara tidak langsung anti-LGBT melainkan anti pelacuran, termasuk pelacuran kudus.

Teks selanjutnya adalah Roma 1:26-27. Teks ini berbicara mengenai istri-istri yang menjadi lesbian dan suami-suami yang menjadi gay. Berdasarkan ayat 21-23, perilaku ini terkait dengan penyembahan berhala. Akan tetapi penulis mengingatkan mengenai kepada siapa surat Roma ini di tulis atau ditujukan oleh Paulus. Dari nama suratnya ini jelas ditujukan kepada orang Roma. Paulus sendiri belum pernah ke Roma dan oleh karena itu menurut penulis apa yang disampaikan di sini sebenarnya adalah stereotip yang umum di kalangan orang Yahudi mengenai yang lain. Penulis sendiri mengakui bahwa teks ini memang menghakimi orang lesbian dan gay, akan tetapi karena berangkat dari stereotip, maka penulis menyarankan agar tidak menganggap orang lesbian dan gay sebagai orang jahat dengan lebih dari 20 jenis kejahatan seperti yang digambarkan dalam teks ini. “Ada orang LGBT yang jahat, tetapi ada yang tidak, sama seperti ada orang heteroseksual yang jahat, tetapi ada yang tidak” (h. 56).

Teks yang kelima dan keenam adalah 1 Korintus 6:9-10 dan 1 Timotius 1:10. Kedua teks ini menurut penulis sebenarnya berasal dari zaman yang berbeda tapi dibahas bersama oleh karena topiknya sama yaitu mengenai orang cabul dan pemburit. Konteks ayatnya, khususnya 1 Korintus 6:-10, Paulus membahas hal bukan teologis. Oleh karena itu dengan pertimbangan prinsip Sola Scriptura Plus, yaitu bahwa pembaca sebenarnya bisa “lebih baik” dalam memahami teks daripada pengarang atau penulis teks tersebut, maka dalam hal yang bukan teologis Paulus, dalam soal deskripsi mengenai latar belakang, tentu saja hanya mengandalkan informasi yang ada di sekitarnya. Hal tersebut bila dilihat dari sudut kita sekarang, tentu amat terbatas dan tidak memadai. Tapi penulis mengingatkan bahwa itu bukan salah Paulus karena pengetahuan itu memang berkembang. Jadi kita tentu bisa tahu lebih banyak daripada Paulus.

Sebagai kesimpulan dari bab ini, penulis menyampaikan beberapa hal: ada enam teks yang pro atau minimal tidak anti-LGBT, dan teks-teks tersebut dapat dipakai untuk mendukung pendapat bahwa Alkitab tidak anti-LGBT; memang ada teks yang dapat dikategorikan sebagai anti-LGBT (seperti Imamat 18:22, 20:13 dan Ulangan 22:5) dan itu harus diakui, akan tetapi dari teks-teks yang selama ini dianggap anti-LGBT ternyata didapati beberapa sebenarnya tidak seperti itu. Dengan demikian teks-teks yang pro atau tidak anti-LGBT sebenarnya lebih dominan daripada teks-teks yang anti-LGBT.

Pada Bab Empat dibahas mengenai LGBT dan dinamika teks dan konteks dalam masyarakat Indonesia. Pada bab ini, Plus yang dipakai dalam prinsip *Sola Scriptura Plus* adalah pertimbangan ilmu pengetahuan, budaya, dan Hak Asasi Manusia (HAM). Penulis mulai dengan membahas aras perkembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait dengan nisbah antara agama dan ilmu pengetahuan atau sains. Hal ini dibahas oleh karena dalam pernyataan pastoral PGI dikemukakan data ilmu pengetahuan, yaitu dari aspek psikologi yang tidak lagi menggolongkan homoseksualitas sebagai penyakit atau kelainan jiwa. Dengan mengutip pendapat Ian Barbour, penulis menyampaikan bahwa empat bagian dalam diskursus mengenai nisbah antara agama dan ilmu pengetahuan, yaitu: konflik, sintesis, independensi, dan integrasi. Penulis memang tidak menjelaskan setiap bagian itu satu-persatu, akan tetapi disampaikan bahwa di Indonesia dari keempat bagian tersebut yang nampak adalah konflik dan independensi. Di bagian ini penulis ingin menyampaikan bahwa kalau kita menerima perkembangan ilmu pengetahuan (yang sudah diberikan contohnya dalam bab ini), maka kita perlu menerima pemahaman ilmiah mengenai orientasi seksual manusia.

Selanjutnya penulis membahas mengenai aras budaya dan Hak Asasi Manusia (HAM). Disampaikan bahwa dalam budaya-budaya tradisional Indonesia ada yang mendukung homoseksualitas, misalnya budaya *warok* di Ponorogo dan *bissu* di Sulawesi Selatan. Itu sekaligus menunjukkan bahwa homoseksualitas bukanlah diimpor dari budaya luar (budaya Barat). Namun dalam perkembangan kemudian, karena adanya penolakan keras terhadap seksualitas maka budaya-budaya demikian cenderung disembunyikan, misalnya *bissu* yang dulu biasanya berpakaian transvestit sekarang berpakaian sebagai laki-laki. Penulis juga mengemukakan mengenai adanya orang-orang yang sebenarnya berkecenderungan homoseksual, tetapi karena tuntutan budaya dan masyarakat maka mereka diharuskan menjadi heteroseksual. Yang ingin ditekankan di sini adalah bahwa “berdasarkan pertimbangan budaya dan HAM, maka kita perlu mempertimbangkan kebebasan manusia dalam memilih orientasi seksualnya” (h. 77). Penulis juga menambahkan bahwa, “faktor budaya dan pengalaman pribadi menyebabkan kita tidak bisa memastikan apakah orientasi seksual ditentukan dari sononya ataukah merupakan keputusan hati nurani” h. 77). Tetapi yang jelas adalah bahwa LGBT adalah kenyataan di Indonesia yang perlu kita sadari.

Pada Bab Lima yang merupakan penutup dari buku ini, penulis menyampaikan beberapa pertimbangan dalam rangka diskursus mengenai LGBT. Pertama, perlunya

kesediaan untuk memberi ruang toleransi kepada kaum LGBT, sehingga mereka bisa menghayati aspirasi mereka, termasuk aspirasi yang terdalam. Kedua, penulis mempertanyakan soal toleransi bersyarat terhadap kaum LGBT, di mana yang disoroti adalah soal tuntutan hidup selibat bagi mereka yang tidak memiliki bakat selibat. Ketiga, dalam pendampingan pastoral terhadap anggota gereja yang bergumul dengan orientasi seksual mereka, mereka perlu diyakinkan agar tidak melecehkan seksualitas mereka, melainkan menjaga agar mereka tidak jatuh ke percabulan. Pendampingan pastoral kepada kaum LGBT menurut penulis, jangan dipusatkan pada orientasi homoseksual sebagai dosa, melainkan pada *sexual permissiveness* sebagai dosa. Terakhir penulis menambahkan, bahwa, karena bagi kaum LGBT tidak ada lembaga perkawinan, maka punya satu pacar dan punya komitmen dalam hubungan cinta kasih cukuplah bagi mereka.

Sebagai tambahan, dalam buku ini juga dilampirkan “Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT”, dan “Sovereignty of Love” (pernyataan jemaat Gereja Komunitas Anugerah (GKA) Reformed Baptist Salemba, terkait sikap kepada kaum LGBT).

Evaluasi dan Refleksi Kritis

Sependek pengetahuan saya, tidak banyak buku mengenai LGBT yang ditulis oleh penulis Kristen Indonesia. Buku ini adalah salah satu buku yang tidak menilai LGBT secara negatif. Buku ini malah bertujuan untuk menantang dan mematahkan pendapat populer bahwa Alkitab adalah anti-LGBT. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, tulisan-tulisan dalam buku ini awalnya disampaikan dalam Simposium Biblika PGI pada awal 2017 yang kemudian dikembangkan sehingga menjadi sebuah buku seperti ini. Sejak diterbitkan pada tahun 2019, buku ini telah beberapa kali divedah dan didiskusikan. Oleh karena itu saya kira buku ini berhasil memantik diskusi-diskusi yang lebih mendalam mengenai LGBT, khususnya ketika kita berbicara dari perspektif biblika. Dari pembahasan yang dilakukan, menurut saya penulis juga berhasil mengelaborasi teks-teks Alkitab yang dianggap terkait dengan LGBT. Bahkan bisa menunjukkan dengan argumentasi yang meyakinkan, bahwa Alkitab sebenarnya tidak anti-LGBT. Hanya saja yang menjadi kekurangan pada pembahasan teks adalah adanya teks yang dibahas dengan panjang-lebar, tetapi ada juga teks yang hanya dibahas secara singkat. Mungkin maksud penulis adalah memberi penekanan pada pembahasan teks-teks tertentu, sehingga teks tersebut dibahas dengan lebih panjang dan mendalam. Tapi secara umum, dalam pembahasan antara teks

yang dianggap pro-LGBT dan yang dianggap anti-LGBT adalah berimbang dan proporsional.

Saya kira, di Indonesia belum ada penulis yang secara mendalam melihat isu LGBT dari perspektif biblikal seperti yang dilakukan oleh pak Gerrit dalam buku ini. Inilah yang menurut saya menjadi sumbangsih berharga dalam diskursus-diskursus mengenai LGBT di Indonesia. Dalam beberapa hal, terdapat kesan kehati-hatian dari penulis buku dalam menyampaikannya, sehingga itu tidak secara eksplisit dikemukakan melainkan menggunakan bentuk pertanyaan reflektif yang mengajak pembaca untuk menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kehati-hatian ini tentu dapat dimaklumi oleh karena isu ini adalah isu yang sensitif dan memicu kontroversi. Tulisan seperti ini mau tidak mau pasti menimbulkan kontroversi, akan tetapi dengan demikian bisa membuka sebuah diskusi yang berkelanjutan dan mengajak orang untuk berpikir kembali.

Sebagai catatan kecil, terdapat kekeliruan teknis pada halaman 57 dari buku ini yang tertulis prinsip *Sola Fide Plus*, tetapi saya rasa yang dimaksud adalah *Sola Scriptura Plus*. Mengenai pembahasan yang terkesan “lari” dari topik, itu merupakan cara menulis pak Gerrit dan justru dengan itu pembaca mendapat tambahan pengetahuan yang bisa membantu untuk memahami dengan lebih komprehensif. Menurut saya, buku ini mengajak kita untuk tidak cepat menghakimi suatu hal dan memutlakkan pendapat kita. Terutama berbicara mengenai LGBT, perlu ada keterbukaan pikiran dan juga hati. Jangan sampai belum apa-apa sudah melabeli dengan cap-cap tertentu atau stereotip-stereotip negatif.